

**PEMAKAIAN BAHASA PADA INSKRIPSI MAKAM RAJA-RAJA  
DI KALIMANTAN BAGIAN TIMUR**

*Language Use in the Inscription of the Tomb of Kings  
in the East Part of Kalimantan*

**Bambang Sakti Wiku Atmojo<sup>1)</sup>, Saefuddin<sup>2)</sup> dan Agus Yulianto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Bekerlanjutan,  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup> Pusat Riset Manuskrip, Literatur dan Tradisi Lisan, Badan Riset dan Inovasi  
Nasional

Jalan Gatot Subroto No. 10, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Indonesia

Pos-el: [bambang.wiku@gmail.com](mailto:bambang.wiku@gmail.com)

Naskah diterima: 30 Oktober 2022 - Revisi terakhir: 27 November 2022

Disetujui terbit: 11 Desember 2022

**Abstract**

*The tombs of the kings in the eastern part of Kalimantan are spread over six districts in three provinces. The figures buried were the king, son of the king, queen, prime minister and other members of the royal family. This study aims to determine the letters and language used to write inscriptions on these tombs. The data collection method used is an exploratory survey, documented using photographs, drawings and maps or plans. The results showed that most of the graves were inscribed, some using Arabic letters, some using Bugis letters and some using Latin letters. The languages spoken include Arabic, Malay, and Bugis. These inscriptions can be categorized as calligraphy using media of wood, stone and metal. Regarding the use of these languages, it can be concluded that there is a connection with various things, including the people who inhabit the area, the blend of local culture with foreign culture, and the contents of the inscriptions. The use of the Malay language shows that the language is used widely in various regions of the archipelago, the use of the Bugis language is related to the existence of the Bugis people who inhabit the area, while the Arabic language is used to display monotheistic sentences, verses of the Koran and the title of the Prophet Muhammad.*

**Keywords:** *tombstone; Arabic; Bugis; Malay; calligraphy*

**Abstrak**

Makam raja-raja di wilayah bagian timur Kalimantan tersebar di enam kabupaten yang berada di tiga provinsi. Tokoh-tokoh yang dimakamkan adalah raja, putra raja, permaisuri, perdana menteri serta anggota keluarga kerajaan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui huruf dan bahasa yang digunakan untuk menuliskan inskripsi pada makam-makam tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei eksploratif, didokumentasikan menggunakan foto, gambar dan peta atau denah. Hasilnya menunjukkan bahwa pada nisan-nisan tersebut sebagian besar diberi inskripsi, ada yang menggunakan huruf Arab, ada yang menggunakan huruf Bugis dan ada juga yang menggunakan huruf Latin. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Arab, bahasa Melayu, dan bahasa Bugis. Inskripsi tersebut dapat dikategorikan sebagai kaligrafi yang menggunakan media kayu, batu dan logam. Terkait dengan penggunaan bahasa-bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kaitannya dengan berbagai hal, antara lain masyarakat yang mendiami kawasan tersebut, adanya perpaduan budaya lokal dengan budaya luar, dan isi inskripsi. Penggunaan bahasa Melayu menunjukkan bahwa bahasa tersebut digunakan secara meluas di berbagai

wilayah Nusantara, penggunaan bahasa Bugis berhubungan dengan keberadaan masyarakat Bugis yang mendiami kawasan tersebut, sedangkan bahasa Arab digunakan untuk menampilkan kalimat tauhid, ayat-ayat Al Quran dan gelar Nabi Muhammad.

**Kata Kunci:** nisan; Arab; Bugis; Melayu; kaligrafi

## PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam antara satu daerah dengan daerah yang lain seringkali memiliki keterkaitan, antara lain asal usul ulama yang membawa agama, saluran yang digunakan dan bukti fisik yang ditinggalkan. Asal usul agama Islam dari Timur Tengah, yaitu Saudi Arabia pada saat ini, dan untuk sampai ke Indonesia tidak hanya ulama dari Timur Tengah saja yang membawanya. Saat agama Islam sudah mulai tersebar di Indonesia, peranan ulama atau penyebar agama Islam yang berasal dari Indonesia sendiri juga cukup besar. Cerita turun temurun menyatakan bahwa penyebaran agama Islam di Kalimantan ada yang dilakukan ulama dari Arab, Jawa, Sumatera, dan Sulawesi (Rahmadi 2020). Asal usul pembawa agama ke suatu tempat atau wilayah akan membawa berbagai hal yang berasal dari daerahnya misalnya tradisi, bahasa, dan bentuk arsitektur bangunan. Mazhab yang digunakan biasanya juga akan digunakan di tempat seorang ulama menyebarkan agama Islam.

Hasan Muarif Ambary (1998) berpendapat bahwa, dalam aspek budaya material, refleksi sosialisasi Islam Nusantara dipengaruhi berbagai kondisi. Kondisi pertama, kenyataan historis serta realitas sosial pada saat Islam disosialisasikan; kedua, hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural untuk diterimanya Islam; dan ketiga, proses serta strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam (Ambary 1998). Pendapat tersebut sesungguhnya menjelaskan bahwa Islam berkembang karena menerapkan strategi sosialisasi yang mengadaptasi budaya lokal di tempat mana Islam disosialisasikan. Hal ini terjadi karena sebelum Islam berkembang, masyarakat telah mengenal sistem kepercayaan atau religi yang berkembang sebelum Islam (Mulyadi dan Nur 2017).

Sejumlah peninggalan fisik masa lalu merupakan bukti terjadinya penyebaran agama Islam di suatu daerah, antara lain masjid, makam, dan istana. Bukti pertama, yaitu masjid merupakan indikator utama terdapatnya komunitas Islam di suatu daerah. Pada masa Rasulullah bentuk masjid masih sederhana. Pada masa setelah itu terjadi berbagai perkembangan, sehingga muncul berbagai bentuk arsitektural masjid (Syafi 2011). Bangunan tersebut fungsi utamanya adalah tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu baik bagi masyarakat setempat maupun orang Islam dari luar daerah yang sedang melakukan suatu perjalanan. Selain sebagai tempat salat, mesjid juga memiliki fungsi yang lain, baik terkait dengan ibadah maupun sosial kemasyarakatan.

Bukti kedua, yaitu istana sebagai pusat pemerintahan, tempat kedudukan raja memerintah suatu wilayah kerajaan, tempat mengendalikan berbagai kegiatan sosial politik suatu kerajaan. Di suatu pusat pemerintahan kerajaan, istana dan masjid dibangun secara berdekatan, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kegiatan sosial politik dengan kegiatan keagamaan (Abdullah 2015). Istana biasanya terletak dalam satu

kompleks karena di sekitarnya terdapat bangunan penunjang lainnya. Kompleks tersebut seringkali dikelilingi tembok yang juga berfungsi sebagai benteng perlindungan.

Bukti ketiga, yaitu adanya kompleks pemakaman Islam, baik yang berisi makam anggota keluarga kerajaan, ulama, pejabat kerajaan maupun masyarakat umum. Kompleks makam biasanya terletak agak jauh dari permukiman masyarakat, dan berada di tempat khusus untuk pemakaman saja. Pemisahan tersebut dilandasi dengan pemikiran bahwa alam kehidupan manusia yang masih hidup tentu berbeda dengan alam kehidupan manusia yang telah meninggal. Ada juga kompleks makam yang terletak tidak jauh dari kawasan permukiman, misalnya di belakang masjid jami. Makam anggota keluarga kerajaan dibangun terpisah dari kompleks makam umum. Seiring dengan perkembangan jaman, pada masa sekarang kompleks makam kuna milik anggota keluarga kerajaan juga digunakan untuk memakamkan jenazah masyarakat umum. Pada masa sekarang terdapat juga kompleks makam kuna milik anggota keluarga kerajaan yang digunakan untuk memakamkan jenazah masyarakat umum, misalnya seperti yang ada di Sambaliung dan Batulicin.

Dibandingkan dengan struktur bangunan masjid dan istana, makam memiliki sejumlah perbedaan. Dilihat dari bentuknya makam bukan merupakan bangunan yang memiliki ruangan, tetapi lebih sebagai sebuah struktur yang memiliki bagian-bagian tersendiri. Bagian pertama ialah struktur horisontal yang (di Indonesia) membujur utara selatan dan dikenal dengan nama jirat atau kijing. Di atas jirat tersebut, terdapat nisan yang dipasang secara vertikal, baik di jirat bagian utara atau disebut nisan kepala, maupun di jirat bagian selatan atau disebut nisan kaki. Bahan yang digunakan untuk membuat nisan berupa batu, kayu, dan ada juga nisan yang dibuat dari logam. Kadang-kadang jirat dan nisan tersebut dinaungi oleh bangunan terbuka yang memiliki atap dan dikenal dengan nama cungkup. Bentuk jirat dan nisan juga bermacam-macam, yang seringkali dipengaruhi oleh budaya daerah setempat (Ambary 1998).

Dari sudut pandang arkeologi, makam sebagai peninggalan budaya masa lampau memiliki berbagai unsur yang dapat digunakan sebagai upaya untuk melacak budaya masa lalu, sesuai tujuan dalam penelitian arkeologi. Penelitian terhadap makam merupakan salah satu upaya untuk mengetahui proses penyebaran Islam di suatu daerah. Ada sejumlah hal yang dapat dimunculkan dari penelitian arkeologi terhadap makam-makam kuna, di antaranya identitas tokoh, ragam hias, bentuk arsitektural, pola penempatan tokoh yang dimakamkan, kronologi atau angka-angka tahun, dan kandungan inskripsi yang tertera pada makam (Tjandrasasmita 2009). Informasi mengenai tokoh kadang-kadang bukan hanya nama yang dimakamkan tersebut. Terdapat juga informasi keluarga atau orang tua, kedudukan almarhum sebelum wafat, tahun kelahiran dan waktu wafatnya tokoh tersebut. Informasi seperti ini biasanya dituliskan pada bagian nisan, dapat di bagian kepala atau kaki.

Nisan maupun jirat pada makam para tokoh utama, diberi berbagai jenis ragam hias, misalnya tulisan atau inskripsi, suluran dan geometris. Ragam hias yang terdapat pada makam tersebut dapat memberikan berbagai informasi selain tokoh. Secara keseluruhan ragam hias tersebut, merupakan sebuah karya seni yang indah dan

melengkapi sebuah karya arsitektur bentuk-bentuk nisan. Baik ragam hias yang berbentuk nyata maupun yang abstrak semuanya memiliki nilai kekayaan seni. Selain ada makna tersurat bisa jadi ragam hias tersebut juga memiliki makna tersirat atau yang perlu ditafsirkan lebih lanjut (Rahman 2017).

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan mengenai makam di Kalimantan adalah penelitian mengenai inskripsi pada kompleks Makam Raja-raja Mempawah, Kalimantan Barat yang dilaksanakan oleh Asep Saefullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah informasi yang dapat diperoleh dari inskripsi tersebut yaitu inskripsi ditulis menggunakan huruf Arab, menggunakan bahasa Arab dan bahasa Melayu, isi inskripsi berupa identitas almarhum, titimangsa lahir dan wafatnya almarhum, pengangkatan dan penganugerahan penghargaan, doa dan dzikir (kalimah *tayyibah*), dan ayat Al-Qur'an. Jenis kaligrafi yang digunakan yaitu *naskhi*, *tsuluts*, dan kaligrafi floral (Saefullah 2012).

Kalimantan bagian timur merupakan salah satu tempat yang banyak memiliki peninggalan berupa makam kuna. Di wilayah yang merupakan bekas sejumlah kerajaan Islam tersebut, sampai saat ini masih terdapat sejumlah peninggalan makam yang berasal dari masa kejayaan. Pada saat ini wilayah Kalimantan bagian timur secara administrasi merupakan wilayah tiga provinsi, yaitu Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Paling tidak terdapat tujuh kerajaan yang pernah eksis di wilayah tersebut yaitu Bulungan, Gunung Tabur, Sambaliung, Kutai, Paser, Pagatan, Bangkalaan, dan Cengal. Tiga kerajaan terakhir merupakan kerajaan kecil yang diperintah seorang pangeran.

Pada saat ini bekas wilayah Kerajaan Bulungan menjadi wilayah Provinsi Kalimantan Utara, Kerajaan Gunung Tabur dan Sambaliung menjadi wilayah Kabupaten Berau, Kerajaan Kutai menjadi wilayah Kabupaten Kutai Kertanegara, Kutai Timur dan sebagian Kutai Barat, Kerajaan Paser menjadi wilayah administrasi Kabupaten Paser dan Penajam Paser Utara, Kerajaan Pagatan menjadi wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, sedangkan Kerajaan Cengal dan Bangkalaan menjadi wilayah Kabupaten Kotabaru.

Faktor penting untuk mengetahui isi inskripsi adalah pemahaman terhadap bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan pada umumnya adalah yang saat itu digunakan oleh penguasa kerajaan dan masyarakat luas. Bahasa juga menunjukkan masyarakat dari daerah mana saja yang pernah berdiam di kawasan tersebut. Selain bahasa, huruf yang digunakan juga memegang peranan penting, karena huruf yang digunakan saat itu apabila saat ini masih digunakan masyarakat, akan lebih mudah untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui huruf dan bahasa yang digunakan untuk menuliskan inskripsi pada makam makam tersebut. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis penggunaan huruf dan bahasa pada makam raja-raja di wilayah Kalimantan bagian timur, yang tersebar di tiga provinsi, yaitu Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan.

## METODE

Data yang digunakan dalam penulisan ini merupakan data hasil penelitian lapangan, kemudian disusun menjadi sebuah deskripsi secara tertulis, dilengkapi dengan

data foto dan pelaksanaan penggambaran. Diskusi dilakukan dengan pengurus makam atau juru kunci yang memelihara makam tersebut. Data yang dikumpulkan berupa makam-makam kuna pada kompleks makam raja-raja, yang sebagian di antaranya masih digunakan untuk lokasi memakamkan keturunan keluarga bekas kerajaan dan masyarakat umum serta ziarah oleh masyarakat. Nama-nama kompleks makam diuraikan pada tabel 1 – 5. Secara administratif lokasi penelitian berada di Kabupaten Bulungan, Berau, Kutai Kertanegara, Paser, Tanah Bumbu, dan Kabupaten Kotabaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan lokasi penelitian berjumlah 16, tersebar di enam kabupaten. Lokasi penelitian di Kabupaten Bulungan meliputi kompleks makam Tanjung Palas, Bukit Seriang, dan Salim Batu. Di Kabupaten Berau lokasi penelitian di kompleks makam Gunung Tabur, Sambaliung dan Kampung Bugis. Lokasi penelitian di Kabupaten Kutai Kertanegara berada di kompleks Museum Tenggarong, Kelambu Kuning, Kutai Lama, dan Jembayan. Kompleks makam yang berada di Kabupaten Paser meliputi Paser Balengkong I, Paser Balengkong II dan Lempesu. Kompleks makam di Kabupaten Kotabaru berada di Sigam sedangkan di Kabupaten Tanah Bumbu lokasi penelitian di Kompleks Makam Batulicin dan Pagatan.

Kondisi jirat pada kompleks makam-makam tersebut ada yang masih utuh dan terawat, sebagian lagi sudah rusak dan tidak terpelihara. Kompleks makam yang berada di Kabupaten Bulungan, Berau, dan Kutai Kertanegara sebagian besar masih dalam kondisi utuh dan terpelihara, baik dipelihara oleh ahli waris, maupun pemerintah daerah setempat. Kondisi nisan dan jirat di Kabupaten Paser sebagian telah aus atau bahkan ada yang sudah rusak, terutama yang menggunakan bahan kayu. Kondisi tersebut mengakibatkan inskripsi yang ditulis tidak dapat lagi dibaca secara utuh, atau bahkan menjadi sulit dibaca (Gambar 1). Kondisi yang sama juga terjadi pada kompleks makam yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru.



**Gambar 1.** Nisan pada kompleks makam raja-raja yang sudah aus dan sulit dibaca (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2001).

Tokoh-tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam kerajaan adalah raja, permaisuri, keluarga raja, ulama dan pembesar kerajaan. Hal tersebut dapat diketahui dari nama-nama yang tertera pada inskripsi yang dipahatkan di nisan. Ada tiga jenis bahan yang digunakan untuk pembuatan nisan dan jirat yaitu kayu, batu, dan logam. Kayu yang digunakan umumnya adalah yang tahan lama, yaitu kayu ulin yang saat itu banyak tumbuh di hutan-hutan Kalimantan. Bahan logam yang digunakan untuk nisan merupakan bekas badan meriam dan hanya terdapat pada makam satu orang raja yaitu Sultan Amiruddin di Gunung Tabur, Kabupaten Berau. Pada nisan yang menggunakan bahan batu, ada beberapa jenis batu yang dipakai, yaitu batu pasir (*sandstone*), granit, dan marmer, seperti yang ada di Pagatan dan Paser Balengkong II. Jenis-jenis batu tersebut ada yang memang terdapat di Kalimantan namun ada juga yang didatangkan dari luar daerah atau luar negeri.

Secara umum makam raja-raja di kawasan Kalimantan bagian timur (nama dan lokasi dapat dilihat pada tabel 1-5) memiliki ragam hias beraneka, misalnya floral, geometris, dan inskripsi singkat yang dapat disebut juga sebagai kaligrafi. Ragam hias ada yang ditempatkan di nisan kepala, nisan kaki ataupun di jirat. Meskipun demikian ada juga nisan dan jirat yang tidak diberi ragam hias, terutama pada makam yang diduga sebagai makam ulama. Makam anggota keluarga raja atau pembesar kerajaan pada umumnya memiliki ragam hias, mulai dari yang sederhana sampai mewah.

Khusus untuk inskripsi sebagian berada di nisan kepala, dan sebagian yang lain berada di nisan kaki. Terdapat dua jenis huruf yang digunakan, yaitu huruf Arab dan huruf Bugis atau Lontara. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Melayu, Arab dan bahasa Bugis. Meskipun diletakkan di makam, namun inskripsi tersebut dapat dikategorikan sebagai karya seni juga, karena penulisannya cukup rapi dan enak untuk dilihat. Penulisannya juga menggunakan beberapa gaya, tidak hanya sekedar dipahatkan secara mendatar dari kanan ke kiri atau dari atas ke bawah. Kadang penulisannya juga dipadukan dengan ragam hias yang lain, misalnya sulur atau geometris, sehingga membentuk hiasan yang sangat menarik. Ada penulisan yang mudah untuk dibaca urutannya, namun ada juga penulisan yang tidak mudah untuk diurutkan membacanya.

Berbagai informasi yang berasal dari masa lalu dapat dilihat dari inskripsi yang dipahatkan pada makam, baik pada nisan maupun jirat. Inskripsi tersebut meskipun mungkin tidak panjang atau tidak rinci seperti kitab hikayat, namun tetap memiliki arti penting untuk menguak masa lalu. Di Indonesia pada umumnya inskripsi pada makam menggunakan huruf Arab, bahasa Arab, huruf latin, dan bahasa lokal sesuai yang digunakan di daerah setempat (Latifundia 2015).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, sebab hubungan antara keduanya sangat erat. Bahasa menyatu dengan orang yang menggunakan dan memilikinya. Karena bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kebudayaan, maka setiap bahasa merefleksikan kebudayaan masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan bagian dari sistem nilai, kebiasaan, dan keyakinan yang kompleks yang membentuk suatu kebudayaan. Bahasa merupakan salah satu bentuk perilaku kebudayaan, oleh sebab itu

bahasa mudah dipahami dan digunakan sesuai dengan standar yang disepakati dan diikuti oleh kelompok masyarakat tertentu (Haryanti 2019, 23).

Penggunaan bahasa dan huruf Arab merupakan sebuah kewajiban karena orang Islam terbiasa mempelajari dan menggunakan huruf Arab untuk berbagai keperluan, terutama untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci. Kondisi tersebut lebih mempercepat penyebarluasan penggunaan bahasa dan huruf Arab ke berbagai tempat yang terdapat masyarakat Islam. Huruf Arab selain dipakai untuk menulis dalam bahasa Arab juga dapat digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu, meskipun sebagian hurufnya harus dimodifikasi untuk memunculkan aksara tertentu yang tidak terdapat di dalam abjad huruf Arab (Gambar 2).



**Gambar 2.** Penulisan kaligrafi huruf Arab pada nisan Makam Sultan Muhammad di Paser Balengkong (kiri) dan Makam Sultan Azimuddin di Bulungan (kanan) (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, tahun 2001 (kiri) dan 2000 (kanan)).

Penggunaan huruf Bugis atau Lontara tidak terlalu banyak, dan hanya digunakan untuk menuliskan bahasa Bugis (Gambar 3 dan 4). Adanya huruf dan bahasa Bugis ini wajar saja mengingat sebagian masyarakat yang mendiami kawasan Kalimantan bagian timur adalah masyarakat Bugis. Di antara mereka ada juga yang keturunan bangsawan yang pindah dari tempat asalnya untuk kemudian bermukim di Kalimantan. Sebagian di antara mereka kemudian juga menjadi anggota keluarga kerajaan setempat setelah menikah dengan anggota keluarga kerajaan di Kalimantan.



**Gambar 3.** Penulisan huruf Arab dan Lontara di salah satu nisan Kompleks Makam Paser Balengkong (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2001).



**Gambar 4.** Penulisan huruf Lontara dan Arab di nisan Makam Syarif Mohamad Thoha di Batulicin, Tanah Bumbu (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2002).

Tabel-tabel berikut ini menjelaskan persebaran kompleks makam beserta penggunaan huruf dan bahasa untuk penulisan inskripsinya.

**Tabel 1.** Persebaran Kompleks Makam di Wilayah Kabupaten Bulungan

No.	Nama kompleks makam dan tokoh utama yang dimakamkan	Huruf dan bahasa yang digunakan	Transkripsi
1	Tanjung Palas		
	Sultan Djalaluddin	Huruf Latin	Sultan M.M. Djalaludin waf: 21-12-1958
	Sultan Kasimuddin	Huruf Arab (sudah aus)	
	Sultan Sulaiman	Huruf Arab (sudah aus)	
	Mangkubumi Datuk Kuning		lailaha illallah muhammaddarasuulullah talah kambali karahmatullahi waradha (?) almarhum datuu mansyur barpindah ruhnya darii dunia dari fana kepada akhirat dari baqa .... Bulu'an tahun 1357 almarhum datuu mansyur yaituu saorang mantari yang tuuwa dalam karajaan buluu'an talah kambalii dari nagariy yang fana kanagariy yang baqa almarhum yang muliya datuu mansyur madahmadahan allah maampunikan duusanya pada sampat 2 kaliy manjadiiy wakil tha'at dan astya dalam karajaan buluu'an dan kapada .... luuruus dan banar
Perdana Menteri Datuk Mansyur	Huruf Arab bahasa Arab dan Melayu		
Perdana Menteri datuk Bendahara			
Andi Tala'a	Huruf Arab bahasa Melayu	andi tala'a kambali karahmatullahi pada jam2 pagi hari arbaa .... di bulan ramadhan 126.	
2	Bukit Seriang		
	Sultan Amiril Mukminin	Huruf sudah aus	
	Sultan Azimuddin	Huruf Arab bahasa Melayu	pada 22 bulan jumadilawal hariy jumaat jam pukul lima pada tahun sultan muhammad 'aziim addiin meninggalkan duniya yang fana ke negeri yang baqa pada hajarat 1216 annabiy
	Isteri Sultan Azimuddin	Tidak terdapat inskripsi	
Sultan Kaharuddin	Huruf Arab bahasa Melayu	pada 2 bulan syawal hariy tsalatsa jam puukul tuujuh pada tahun dal akhir sultan muhammad kaharu addin maninggalkan	

			duniya yang fana kanagariy yang baqa pada hajaran annabiy
Abdul Hamid	Huruf Arab bahasa Melayu		1327 sanah hajaran nabi pada hariy arba tanggal 19 bulan almuharam pada ketika itulah abda al hamiis puulang karahmatullahi ta'ala
Siti Aisyah	Huruf Arab bahasa Arab dan Melayu		1327 sannah hajaran nabi shalallahu 'alaihi wa sallama pada hariy tsalatsa tanggal 10 bulan dzulqa'iidah katika itulah siti aiisyah puulang karahmatullah ta'ala
3	Salim Batu		
	Sultan Alimudin	Huruf Latin	SULTAN ALIMUDIN

Sumber: (Atmojo, 2000)

**Tabel 2.** Persebaran Kompleks Makam di Wilayah Kabupaten Berau

No.	Nama kompleks makam dan tokoh utama yang dimakamkan	Huruf dan bahasa yang digunakan	Transkripsi
1	Gunung Tabur		
	Sultan Muhammad Amiruddin	Latin	Muhammad Amiruddin Sultan ke 2 Kerajaan Gunung Tabur 1850 - 1876
	Sultan Hasanuddin		
	Sultan Siranuddin		
	Sultan Ahmad Maulana Muhammad Khalifatullah Jalaluddin	HurufvArab	5 rajab 1370
	Ratu Rakhah (Permaisuri Sultan Ahmad Maulana)	Huruf Arab	ratuu rakhah telah kembali ke rahmatu allah pada tanggal 20 juni 1977: ... 134...
	Pangeran Badruzzaman		
2	Sambaliung		
	Sultan Muhammad Aminuddin	Huruf Latin	MT. ECIT C: EN.T. SIIST. AMSTELODAMI.A <sup>0</sup> 1786 MOHD. AMINUDDIN MENINGGAL DUNIA PD.TL.1K? MART 1960
3	Kampung Bugis		
	Sultan Adil Jalaluddin		
	Anak pangeran	Huruf Arab	bulan raja.. .saa..nabi Muhammad allah... anaq... hajara rasul .. (banyak tulisan yang sudah aus)
3	Atap Seng		
	Putri Raja ke 8	Huruf Arab	

Sumber: (Atmojo, 2000)

**Tabel 3.** Persebaran Kompleks Makam di Wilayah Kabupaten Kutai Kertanegara

No.	Nama kompleks makam dan tokoh utama yang dimakamkan	Huruf dan bahasa yang digunakan	Transkripsi
1	Kutai Lama		
	Raja Aji Mahkota	Huruf Arab bahasa Arab	... sannah 1286 .... (Sebagian besar sudah aus)
	Sultan Muhammad Zain	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	..... sallallahu 'alaihi wasallam ..... lima belas hari bulan .... Hari tsalatsa pukul nam .... sultan muhammad zaiin 1270 (sebagian aus tidak terbaca)

	Sayyid Abdurrahman Tunggang Parang	Huruf Arab bahasa Arab	laa ilaaha illalah
2	Jembayan		
	Pangeran Panji Mandapa	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	sinum falamma tawaffa pangeran panji mandapa ing martapura kemabli ke rahmatullah kepada duabelas shafar hari tsalatsa jam pukul tujuh ghafrallah lahu 1243 sanah amin
	Aji Ratu Agung	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	aji ratu falamma tawaffat agung kepada duabelas syawaal hari tsalatsa jam pukul tujuh ghafara allah laha 1253 sannah
	Pembesar kerajaan	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	..... (tidak terbaca) sallallahu ‘alaihi wasallam sannah 1249 ketika ituh nama .... (aus) pulang ka .... (aus) tullah tangga ... (aus) anam balas hari bulan rabi’ulawal.
2	Kompleks Musium Tenggarong		
	Sultan Ahalihiddun Muhammad	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijrah an nabi sallallahu ‘alaihi wasallam seribu dua ratus sambilan yang kepada dua puluh ampat hari bulan rajab pada malam juma’ah waktu jam pukul tujuh pada ketika itulah sultan muhammad shalihuddin ibnul marhum sultan muhammad idris pulang ke rahmatullahi ta’ala rahimahullahu ta’ala amin.
	Aji Ratu	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijratun nabi sallallahu ‘alaihi wasallam saribu duaratus lima puluh satu yang kepada duapuluh Sembilan hari bulan shafar hari ahad waktu jam pukul anam ketika itulah aji ratu ibnil marhum pangeran lembunata pulang ka rahmatullah taala rahmatullahi taala amiin
	Sultan Aji Muhammad Shalihuddin	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	falamma tawwafat as sulthan Muhammad shalihuddin kambali ka rahmat allah di dalam alam yang fana kepada alam yang baqa didalam tujuh belas hari bulan rajab daripada hari itsnain hijratun nabi sallallahu alaihi wasallam saribu duaratus anampuluh satu sannah al jim 1261 sannah
	Aji Ratu Zaujah	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	qul huwallahu ahad allahus shamad lam yalid walam yuulad walam yakun lahuu kufuwan ahad falamma tawaffat aji ratu zaujatul marhum as sulthan muhammad shalihu ad din katika itulah aji ratu meninggalkan negeri yang fana pulang kepada nigari yang baqa qaluu inna lillahi wa inna ilaihi rajiun kepada Sembilan .... (aus) hari bulan jumadil akhir kepada malam arba waktu jam pukul sapuluh kapada hijrah an nabi shalla allahu ‘alaihi saribu dua ratus tujuh puluh kapada tahun zay 1270 sannah
	Sultan Aji Muhammad Sulaiman	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	muhammad as sulthan falamma tawaffa maulana sulaiman kambali ka rahmatullah kepada dua puluh delapan rajab hari sabtu jam pukul ampat kurang saparampat ghafarallahu lahu 1317 sannah amiin
	Puwa Busaih (isteri Sultan Aji Muhammad Sulaiman)	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	la ilaaha illallah la ilaaha illallah la ilaaha illallah la ilaaha illallah falama tawaffat puwa busaih pulang ke rahmat allah di dalam enam belas hari bulan rajab hari arba daripada tahun ..... 1298 sannah

	Pangeran Ratu Anom	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	la ilaaha illallah muhammadur rasulullah kullu nafsin dzaaiqatul maut artinya tiap yang bernyawa rasanya akan mati 1269 sannah alamat ini maesan pangeran ratu anom ibnil marhum sultan muhammad muslihuddin kembali ke rahmatullah taala min daarul fana ila daarul baqa kepada dua puluh hari bulan rajab kepada hari yaumul isnain waqtu dzuhur jam pukul satu hijratunnabiyyi shalla allahu 'alaihi wasallam fi sanati tahun ha 20 – 7- 1268
3	Makam Kelambu Kuning Sultan Adil Muhammad Alimuddin	Huruf Arab bahasa Arab dan Melayu	falamma tawaffa maulana as sulthan adil muhammad alimuddin ibnul marhum sultan istana muhammad sulaiman pada hari khamis jam 11 tanggal 18 rabiul akhir 'aam 1328 rahimahullahu rahmata al abraar

Sumber: (Atmojo, 1999)

**Tabel 4.** Persebaran Kompleks Makam di Wilayah Kabupaten Paser

No.	Nama kompleks makam dan tokoh utama yang dimakamkan	Huruf dan bahasa yang digunakan	Transkripsi
1	Paser Balengkong I Sultan Sepuh Khalifatul Mukminin	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijratun an nabiiy muhammad rasul allahu salla allahu alaihi wasallam saribu tigaratus ampat pada ketika itulah tuan sulthan muhammad sepuh adil khalifatul mukminin kambali kerahmatullah pada .... bulan rabi'ul ... malam ... jam ... tahun... (sebagian aus) lailaha illa allah al malik al mukminun (ditulis sebanyak 8 kali)
	Pangeran Kusuma	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	pada ...pangiran.. kerahma...pulang ke rahmatullah pada ... tsalatsa ... hari... (sebagian huruf aus)
	Pangeran Perabu	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijratun an nabii sallallahu alaihi wasalam kepada ketika itulah paneran perabuu aibnu maksuum putranya awliya sanii pada waktu almarhun tuan sulthan muhammad ialah sudah pulang kerahmatu allah ta'ala kepada malam sebelas jam pukul lima bulan rabi'ul akhir tahun 1328 tahun .... ya allah ya allah ya allah inna lillahi wa inna ilahi rajiuun.
	Sultan Sulaiman	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	qalu inna lillahi wa inna ilaihi rajiuun almarhum sulthan sulaiman... rahmatullah ... (sebagian aus)
	Sultan Panji Abdurrahman	Huruf Lontara Huruf Arab	..... hijratun nabi 1315 ... (sebagian besar aus)
	Pangeran Bandamara	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijratun nabi muhammad shalla allahu alaihi wa salam seribu tiga ratus tujuh kepada hari tsalatsa 29 hari al muharram ketika itulah pangeran bandamara pulang kerahmatu allah ta'ala meninggalkan negeri yang fana pulang ke negeri yang baqa 1307
2	Lempesu Pangeran Aji Pati	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hajarat nabi salla allahu 'alaihi wasallam 1308 kepada ... bulan syafar kepada hari araba jam pukul ....pangeran aji pati ke rahmatu allah ta'ala yaitu waktu ....

	Aji Amr	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	shalallahu seribu dua ra ... delapan puluh lima sa'ban pada hari jam pukul tu... aji 'amr ... kerahmatullah .. tamat (sebagian huruf aus)
	Adin Lantak	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	alamat miisannya adin lantak.. kembali kerahmat allah adanya tamat
3	Paser Balengkong II		
	Syarifah Ratu binti Dahri Pasya	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	ini maesan syarifah ratu binti dahri pasya ... allah ta'ala ... telah pulang ... rasul rabbi.... (sebagian huruf aus)
	Makam tokoh perempuan	Huruf Lontara Huruf Arab	...hijratun nabi shallallahu alaihi wasalam.... (sebagian besar huruf telah aus)
	Daeng Abdullah	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	..... 'alamat... allah ta'ala .... daeng abdullah .... hijratun an nabi ... shalla... sanah 1312

Sumber: (Atmojo, 2001)

**Tabel 5.** Persebaran Kompleks Makam di Wilayah Kabupaten Kotabaru dan Tanah Bumbu

No.	Nama kompleks makam dan tokoh utama yang dimakamkan	Huruf dan bahasa yang digunakan	Transkripsi
1	Sigam (Kab. Kotabaru)		
	Pangeran Brangta Kasuma	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijratun nabiiy pada 1...2 pada awal hari isnain pukul 12 pada ketika itulah pangeran brangta kasuma pulang ke rahmatu allah
	Pangeran Abdul Kadir	Huruf Latin	Pangeran Abdul Kadir
	Pangeran Abdurrahman	Huruf Latin	
2	Batulicin (Kab. Tanah Bumbu)		
	Pangeran Syarif Ahmad al Idrus	Huruf Latin	Pangeran Syarif Ahmad al Idrus
	Pangeran Syarif Hamid	Huruf Latin	Pangeran Syarif Hamid
	Pangeran Syarif Thaha	Huruf Lontara	salama maesana .... mohammad thaha (sebagian huruf telah aus)
		Huruf Arab bahasa Arab	syarif ... muhammad thaha ..... hijratun nabiiy .... salla allahu 'alaihi wasallam 1279 (sebagian huruf telah aus)
	Arung ...	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijratun nabi shala allahu 'alaihi wasalam pada tanggal ... hariy bulan jumadilakhir pada ... jam pukul 11 malam ahad ketika itulah arung ... pada tahun...1331... (sebagian huruf telah aus)
	Tokoh perempuan	Huruf lontara	salama majepu mesana... (sebagian huruf telah aus)
	Pangeran Syarif Hamid al Idrus	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	bismillahi rahmanirrahim ..... pangeran syarif hamid al idrus ...pulang ke rahmatu allah qalu inna lillahi wa inna ilaihi rajiuun amiin 135... pada hijra an nabiiy ... .. assanah... batulicin 19 maret 1930 (sebagian huruf telah aus)
	Daeng Pawara	Huruf lontara	
		Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hijratun nabiiy min Muhammad shala allahu 'alaihi wasalam... 1231 sannah empat belas hari bulan syawal ... tahun al wawu pada hari ahad ... jam pukul setengah duwa duwa setengah pada ... ketika itulah daeng pawara bin daeng puwak pulang ke rahmat allah
2	Pagatan (Kab. Tanah Bumbu)		

Pangeran Mangkubumi	Huruf Arab bahasa Arab dan bahasa Melayu	hadza .. putra almarhum pangeran mangku... mahmud bin .. almarhum kapitan karim kembali ke rahmatu allah ta'ala
Arung Abdurrahim	Huruf Arab	sebagian besar telah aus
Permaisuri Abdurrahim	Arung Huruf Arab	puwa syiru binti kapitan la tuna ... pagatan 29 jumadil awal 1353 sanah
Ina rame	Huruf Arab bahasa Arab	(ayat-ayat al Quran surat al Ikhlas dan al Fatihah)
	Huruf Lontara	Inarame 1235

Sumber: (Atmojo, 2002)

Berdasarkan Tabel 1 sampai dengan Tabel 5 dapat dikatakan bahwa pada makam raja-raja di Kalimantan bagian timur hampir selalu dilengkapi nisan yang diberi pahatan huruf Arab. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu ciri khas makam orang muslim. Huruf Arab yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia, termasuk di Kalimantan Timur tentu awalnya dibawa oleh para penyebar agama Islam dari Timur Tengah. Mereka datang dengan budaya tulis yang sudah dimiliki sejak berabad lalu. Tidak salah bahwa terjadinya penyebaran agama Islam juga mengakibatkan tersebarnya budaya lisan dan tulis para penyebar agama tersebut.

Menurut Herniti, hubungan antara agama Islam dan bahasa Arab seperti sekeping mata uang yang tidak terpisahkan. Bahasa Arab sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam karena dalam menyampaikan ajaran Islam tentunya menggunakan bahasa. Sementara itu, bahasa perhubungan yang dipakai di wilayah Nusantara pada saat itu adalah bahasa Melayu. Di sinilah terjadi kontak bahasa Arab dengan bahasa Melayu (Herniti 2018). Selain itu, bahasa Arab sebagai pembawa kebudayaan Islam, telah memengaruhi bahasa-bahasa muslim di seluruh dunia. Ini dapat dilihat pada penggunaan kata-kata dan ungkapan bahasa Arab dalam doa atau ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya terdapat semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial, walaupun bukan satu-satunya alat interaksi sosial. Selain bahasa, masih banyak alat lain yang dapat digunakan sebagai alat interaksi sosial tersebut, tetapi apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahasa merupakan alat yang paling penting dan lengkap, serta paling sempurna dalam melaksanakan interaksi (Devianty 2017). Di sisi lain, Thomason berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai orang yang ahli dua bahasa atau lebih, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Sebagai contoh bertemunya para wisatawan muda dengan bahasa yang berbeda di dapur asrama, mereka akan saling mencoba mengungkapkan beberapa hal sesuai kemampuan (Thomason 2001).

Tokoh-tokoh Islam sebagai penyebar agama Islam di Kalimantan juga banyak yang berasal dari bangsa Arab. Generasi penerus penyebaran agama Islam di tanah Kalimantan, dilakukan oleh para zuriyah Arab yang sudah menjadi orang Kalimantan. Jejak-jejak peninggalan itu antara lain makam-makam penyebar agama Islam di wilayah Kalimantan bagian timur. Di kawasan tersebut banyak terdapat nisan makam yang menggunakan khat kaligrafi Arab, yaitu *kufi*, *naskhi* dan *tsuluts*.

Jejak-jejak tertulis yang terdapat pada nisan makam sebagian besar menggunakan huruf Arab. Isi tulisan berbahasa Arab berupa kalimat tauhid *la ilaha illallahu*, kalimat syahadat *lailaha illallah Muhammadarur rasulullah*, dan petikan ayat-ayat Al-Qu'ran. Ini memberikan pesan kepada para generasi berikutnya bahwa ketika tokoh-tokoh Islam itu meninggal, maka para generasi penerusnya memberikan penghormatan dengan penyematan kalimat-kalimat tauhid. Maknanya, yaitu tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah, tiada sekutu baginya, Dialah pemilik segala kekuasaan alam semesta dan Dialah pemilik segala puji-pujian, dan Allah pulalah yang menghidupkan dan mematikan, Dialah yang maha kuasa atas segala sesuatu. Dari makna ini, dapat diambil hikmah dan kesimpulan, bahwa hidup dan mati manusia dengan ketetapan dan kekuasaan Allah. Selain itu, hikmah dari tulisan khat kaligrafi berbahasa Arab itu mengingatkan untuk tetap teguh menjaga iman dan takwa kepada Allah di mana pun dan kapan pun berada hingga meninggal nanti.

Berdasarkan beberapa tabel terdahulu, terlihat bahwa selain bahasa Arab, bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab sangat dominan dalam pesan yang tertulis di nisan. Penggunaan huruf dan bahasa Bugis lebih sedikit dibandingkan penggunaan huruf Arab berbahasa Arab maupun Melayu. Melihat pada sejarahnya, penggunaan bahasa Melayu memiliki peranan penting dalam memperlancar komunikasi antarpedagang di Selat Malaka, sehingga disebut sebagai *lingua franca*. *Lingua franca* adalah sebuah istilah linguistik yang artinya "bahasa pengantar" atau "bahasa pergaulan" di suatu tempat yang memiliki penutur bahasanya berbeda-beda.

Kosa kata bahasa Melayu dan Arab dapat ditelusuri banyak dipakai masyarakat Melayu Sumatera sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan masyarakat. Kosa kata bahasa Melayu dalam Kamus Pigafetta banyak yang berasal dari kosa kata bahasa Arab sebagai tuturan sehari-hari masyarakat Melayu. Bahasa Melayu sebarannya bahkan hingga semenanjung Asia Tenggara. Pada posisi lain, orang Jepang dan Cina yang belajar agama Buddha dan ilmu pengetahuan juga mengenal Kerajaan Sriwijaya dan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* bagi orang Melayu di Sumatera. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Melayu merupakan alat untuk berkomunikasi antarsuku dan antarbudaya di Sumatera yang sudah berkembang pesat pada masa itu (Ali, Fachri 1986).

Kosa kata dalam tuturan bahasa Melayu sudah banyak menyerap kosa kata dari bahasa Arab. Contoh yang terdapat di makam misalnya kata *rahmatullah*, *fana*, *baka*, dan nama hari. Diduga kuat, bahwa kosa kata Arab dari bangsa Arab yang datang ke Nusantara dengan tujuan dakwah agama Islam dan tanpa disadari pendakwah memberikan pengaruh ke dalam bahasa Melayu dan kemudian bahasa Melayu banyak menyerap kosa kata dari bahasa Arab hingga saat ini.

Terjadinya proses penyerapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi bukanlah sesuatu yang statis. Bahasa akan sangat dipengaruhi pada hukum perubahan, dan karena itu senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat. Para ahli linguistik berpendapat bahwa tidak ada bahasa yang murni di dunia ini, karena semua bahasa dapat saling memengaruhi satu dengan yang lain dalam satu atau dua arah. Meminjam kata dari bahasa lain bukan merupakan sebuah fenomena baru. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu letak geografis yang berdekatan, kekuasaan, dan faktor kebutuhan (Pantu 2014).

Inskripsi nisan makam dapat dikategorikan sebagai kaligrafi dengan menggunakan media kayu, batu, dan logam. Kaligrafi seringkali dimaknai sebagai seni menulis indah, yang dalam praktiknya menggunakan berbagai huruf, salah satunya huruf Arab. Kaligrafi Arab merupakan salah satu wujud seni rupa Islami yang kehadirannya dapat membangkitkan imajinasi tentang seni yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengingatkan kepada umat manusia tentang keagungan dan kebesaran Tuhan.

Kaligrafi huruf Arab merupakan budaya dari Arab, tetapi persebarannya cukup luas terutama di wilayah yang memiliki penduduk beragama Islam cukup banyak, termasuk di Indonesia. Sebagai suatu karya seni, kaligrafi huruf Arab memiliki sejarah yang cukup panjang karena masuk bersamaan dengan kedatangan agama Islam. Tentunya budaya tersebut kemudian berbaur dengan budaya lain yang telah lebih dahulu ada di Indonesia. Melalui berbagai saluran, kaligrafi Arab tersebut berkembang lebih cepat dibandingkan tradisi kaligrafi lokal (Mujahidin 2016).

Kaligrafi pada makam-makam tersebut ditulis dengan ornamen gaya atau tulisan khat kaligrafi Arab yang indah. Karakter khas dari seni khat merupakan gubahan kata-kata dari aksara dalam disain tertentu. Dalam kaligrafi Arab, kata-kata disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Ciri lain pada karya seni khat yang timbul karena sifat aksara Arab yang elastis, tampil dengan bentuk keindahan bernilai tinggi (Patriani 2017).

Setidaknya terdapat tiga jenis tulisan indah yang tercatat digunakan pada inskripsi makam raja-raja di Kalimantan bagian timur, yaitu *naskhi*, *kufi* dan *tsuluts*. Khat *kufi* merupakan jenis khat tertua, yang muncul sebelum kota Kufah berdiri. Pada awalnya khat tersebut bernama Hieri yang berasal dari kata Hirah. Munculnya kota Kufah sebagai pusat agama dan politik Islam turut serta membawa khat tersebut pada penyempurnaan bentuk anatomi dan keindahannya. Bermula dari Kufah tersebut seni ini berkembang sehingga disebut dengan nama *Kufi* (Sirojuddin A.R. 2016). Hurufnya proporsional, kaku, dan persegi, bersudut-sudut atau persegi mencolok. Seni tulisan ini banyak memiliki sudut dan siku-siku serta bersegi, mengandung garis-garis vertikal pendek dan garis horisontal yang memanjang yang sama lebarnya (Syaharudin 2004).

Khat *naskhi* merupakan jenis tulisan tangan berbentuk *cursif*, yaitu tulisan bergerak berputar (*rounded*), sifatnya mudah serta jelas untuk ditulis dan dibaca (Israr 1985). Khat tersebut sering dipakai pada penyalinan mushaf dan penulisan naskah kitab berbahasa Arab, majalah, atau koran. Khat *naskhi* awalnya muncul sekitar abad ke-

10 dirumuskan secara sistematis oleh Ibn Muqlah, sangat populer untuk menulis mushaf Al-Qur'an. Karakter hurufnya sederhana, hampir tanpa tambahan, mudah ditulis dan dibaca. Dalam penulisannya tidak ada tidak ada sesuatu yang khusus kecuali kepala huruf 'ain dan mim akhir dari jenis *mursal* (Pujiati 2016).

Khat *naskhi* memiliki sejumlah ciri yang dapat dikategorikan sebagai yang paling sesuai untuk dijadikan dasar dalam mempelajari kaligrafi Arab. Beberapa ciri yang ada pada khat *naskhi* di antaranya bentuk huruf yang digunakan sangat mudah dikenal dan mudah dibaca meskipun oleh orang yang tidak paham kaligrafi, dalam penulisannya menggunakan acuan garis horisontal atau mendatar sehingga ada huruf yang berada di atas atau ada yang memotong garis tersebut, ukuran huruf menggunakan acuan ukuran alat tulis yang digunakan, dan tanda baca tepat berada di atas atau di bawah huruf. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tulisan pada khat *naskhi* sederhana, tidak terlalu rumit, memikat, mudah dibaca, dan mudah dipelajari (Siti Aliyya Laubaha 2020).

Khat *tsuluts* merupakan tulisan yang banyak digunakan untuk tujuan hiasan di berbagai manuskrip, seperti hiasan dinding masjid, rumah, tempat-tempat khusus, seperti nisan makam para raja, orang-orang alim dalam nisan makam, secara umum diberikan tulisan khat atau kaligrafi dengan bertuliskan Arab, umumnya bertuliskan kalimat tauhid. Jenis ini juga digunakan sebagai tulisan hiasan pada dinding-dinding bangunan, seperti masjid, dinding rumah atau ornamen-ornamen dan hiasan dalam nisan makam. Tulisan khat kaligrafi dalam nisan makam merupakan hal yang lazim terdapat di berbagai daerah Indonesia (Pujiati 2016).

Tulisan khat kaligrafi pada nisan makam raja-raja di Kalimantan bagian timur, memiliki makna khusus atau makna simbolik. Sebagai bentuk simbolik, karena tulisan pada nisan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan zuriah (sanak keluarga) dan pengikut-pengikutnya. Selain itu, tulisan pada nisan yang secara khusus bertuliskan kalimat tauhid, secara tidak langsung menyebarkan agama Islam. Seperti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu menjaga keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, para penerus atau pembawa ajaran Nabi Muhammad SAW ini harus selalu mengingatkan pada umatnya, termasuk ketika sedang berziarah. Kalimat yang baik diucapkan, yaitu kalimat *lailah illallah*.

Huruf dan bahasa lainnya yang dipakai pada inskripsi makam raja-raja tersebut adalah huruf dan bahasa Bugis, meskipun jumlahnya hanya sedikit. Suku bangsa Bugis adalah satu etnik di Indonesia yang termasuk dalam rumpun Austronesia yang mendiami bagian selatan Pulau Sulawesi. Suku Bugis ini terdapat di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan seperti Pinrang, Bone, Luwu, Wajo, Barru, Sidrap, dan Soppeng. Selain itu, daerah peralihan antara Bugis dan Makasar banyak ditemukan di Kabupaten Maros, Pangkajene Kepulauan, Sinjai, dan Bulukumba. Daerah peralihan Bugis dan Mandar ada di Kabupaten Polman dan Pinrang (Rasyid, 2017).

Orang Bugis yang pada awalnya hanya mendiami daerah Sulawesi bagian selatan, kemudian merantau ke berbagai tempat, bahkan sampai ke luar wilayah Indonesia. Dalam perantauan mereka berkreasi menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Tradisi merantau yang merupakan salah satu budaya Bugis dilakukan dengan berbagai

pertimbangan. Mattulada menegaskan bahwa banyak orang Bugis bertebaran di luar daerah asalnya, seperti di Pagatan (Kalimantan Selatan), sepanjang pesisir pantai Malaysia Barat, pesisir pantai Sumatra, dan pulau-pulau lainnya di Nusantara. Di berbagai daerah perantauan, termasuk di Kalimantan, orang Bugis-Makasar juga senantiasa dinamis dalam beraktivitas. Di daerah ini, mereka dikenal sebagai pedagang, pelaut pemberani dan memiliki partisipasi cukup tinggi dalam percaturan politik setempat. Peperangan antara Inggris dan Belanda dan juga konflik-konflik lokal antara kerajaan membuat orang Bugis memainkan peranan penting. Mereka menunjukkan bahwa kemampuan angkatan lautnya dapat digerakkan dengan cepat jika diperlukan (Bandung 2020). Nama-nama tokoh dengan menggunakan gelar bangsawan Bugis yang tertera pada nisan makam, menunjukkan tingginya partisipasi para perantau Bugis di bidang politik tersebut.

Suku bangsa ini memiliki kebiasaan migrasi yang cukup kuat. Kebiasaan merantau membuat suku Bugis tersebar ke daerah-daerah lain di Nusantara. Pelras (2006, 5) menggambarkan bahwa dari ujung timur hingga ujung barat Nusantara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi orang Bugis adalah daerah Kalimantan Timur. Asal mula kedatangan suku Bugis di Kalimantan Timur ini menurut Lontara Bugis adalah ketika terjadi kerusuhan di Kerajaan Bone tahun 1665 ketika berlangsungnya acara perkawinan antara putra mahkota Kerajaan Goa dengan putri Kerajaan Bone. Dalam pesta perkawinan tersebut terjadi kerusuhan antara pangeran Wajo dengan pangeran Raja Bone yang disebabkan sabung ayam. Akibat kerusuhan yang berlarut-larut, pihak bangsawan Wajo akhirnya melarikan diri sampai ke Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Di Kutai, bangsawan Wajo yang bernama La Maddukelleng menghadap Raja Kutai meminta diberikan tanah sebagai tempat menetap. Raja Kutai akhirnya memberikan daerah di sekitar Samarinda sekarang sebagai tempat rombongan La Maddukelleng menetap (Purba, 2017). Hal ini pulalah yang menyebabkan bahasa Bugis yang merupakan salah satu budaya mereka menyebar di daerah Kalimantan Timur.

Bahasa Bugis sendiri saat ini dituturkan oleh masyarakat di Desa Santan Tengah, Kecamatan Marang Kayu, Desa Muara Badak Ulu, Kecamatan Muara Badak, Desa Sepatin, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kertanegara. Selain di Kabupaten Kutai Kertanegara, bahasa Bugis juga dituturkan oleh masyarakat di Desa Api-Api, Kecamatan Waru, Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Di Kabupaten Paser, bahasa Bugis dituturkan di Desa Muara Telake, Kecamatan Long Kali. Di Balikpapan, bahasa Bugis dituturkan di Kelurahan Karingau, Kecamatan Balikpapan Barat.

Bahasa Bugis di Kalimantan Timur memiliki lima dialek, yaitu (1) dialek Muara Badak Ulu yang dituturkan di Desa Santan Tengah, Kecamatan Marang Kayu dan Desa Muara Badak Ulu, Kecamatan Muara Badak, keduanya terletak di Kabupaten Kutai

Kertanegara. Menurut pengakuan penduduk, di kedua desa tersebut digunakan bahasa Bugis Bone; (2) dialek Sepatin yang dituturkan di Desa Sepatin, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kertanegara; (3) dialek Tanjung Tengah yang dituturkan di Desa Api-Api, Kecamatan Waru dan Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Penajam, keduanya terletak di Kabupaten Penajam Paser Utara; (4) dialek Muara Telake yang dituturkan di Desa Muara Telake, Kabupaten Paser; dan (5) dialek Karingau yang dituturkan di Kelurahan Karingau, Kecamatan Balikpapan Barat, Kabupaten Balikpapan. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 54%—72% (Anonim 2022).

Inskripsi pada makam tidak dapat menggambarkan dengan jelas dialek yang digunakan, karena dialek hanya dapat diketahui apabila digunakan secara lisan. Inskripsi hanya dapat memberikan gambaran mengenai huruf dan bahasa yang digunakan. Merunut sejarahnya, huruf-huruf Bugis lebih dikenal dengan sebutan aksara lontara, karena pada mulanya pesan-pesan yang akan disampaikan ditulis pada daun lontar dengan menggunakan lidi ijuk yang dalam bahasa Bugis disebut *kallang*. Huruf tersebut dalam kesusasteraan Bugis telah dikenal sejak abad ke-16, sebelum agama Islam masuk di Sulawesi Selatan. Aksara Lontara yang dikenal sekarang, adalah hasil penyederhanaan yang dilakukan oleh Daeng Pamatte, seorang Syahbandar Kerajaan Gowa pada abad ke-16. Bentuk aksara Lontara bersegi empat ditulis dalam posisi menyudut, dalam bahasa Bugis disebut huruf "*sulapa appa*" (segi empat). Huruf Bugis memiliki keunikan, yaitu tiap huruf dapat langsung dibaca, tergantung dari tanda baca yang mengikutinya (Surur 2018, 26).

## SIMPULAN

Makam raja-raja di wilayah Kalimantan bagian timur tersebar di wilayah yang luas, meliputi tiga provinsi dan enam kabupaten. Inskripsi yang terdapat pada makam-makam tersebut memberikan sejumlah informasi berupa nama tokoh yang dimakamkan, waktu wafat tokoh, jabatan tokoh, sebagian di antaranya juga dicantumkan orang tua, doa, kutipan ayat Al-Qur'an, kalimat syahadat, dan kalimat tauhid. Terdapat tiga jenis khat yang digunakan dalam penulisan yaitu kufi, *naskhi*, dan *tsuluts*.

Kondisi sebagian nisan pada makam raja-raja di wilayah Kalimantan bagian timur sudah aus sehingga tulisannya sulit dibaca. Namun demikian pada nisan yang masih bagus dan tulisannya masih jelas pembacaan inskripsi dapat dilakukan. Dengan kondisi tersebut sebagian besar nama tokoh utama tetap dapat diidentifikasi sehingga data yang diperoleh masih dapat diungkapkan. Adanya nama tokoh yang menggunakan gelar bangsawan Bugis menunjukkan bahwa mereka memiliki peranan yang tidak kecil dalam perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di Kalimantan bagian timur. Di sisi lain tidak adanya nama ulama yang teridentifikasi bukan berarti eksistensi mereka tidak diakui, namun bisa jadi karena memang mereka tidak bersedia namanya dipahatkan di nisan.

Bahasa yang digunakan pada inskripsi makam tersebut sampai saat ini tetap eksis dan digunakan untuk kesempatan yang berbeda. Bahasa Arab biasanya digunakan pada kegiatan keagamaan dan komunikasi di lingkungan pesantren. Bahasa Melayu digunakan secara umum oleh masyarakat, sedangkan bahasa Bugis digunakan di kalangan

masyarakat Bugis sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut tidak hilang akibat perkembangan jaman.

Makam raja-raja di Kalimantan bagian timur tersebut memiliki arti penting, terutama dalam kaitannya dengan kejadian sejarah yang pernah ada di kawasan tersebut. Kejadian sejarah bukan hanya mencakup segi politik, tetapi juga mengenai persebaran agama Islam, perpaduan budaya yang pernah terjadi, serta peranan tokoh dan masyarakat dalam perkembangan kehidupan di kawasan tersebut.

### **PERNYATAAN PENULIS**

Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh penulis. Penulis sebagai kontributor utama adalah Bambang Sakti Wiku Atmojo, sedangkan kontributor anggota adalah Saefuddin dan Agus Yulianto.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota tim yang melaksanakan penelitian dengan judul Penelitian Arsitektur Makam Raja-Raja di Wilayah Kalimantan Bagian Timur, yang berlangsung dari tahun 1998 sampai dengan 2002. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan kelancaran kegiatan penelitian tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik dan Endjat Djaenuderajdat. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Fachri, dan Bahtiar Effendi. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Anonim. 2022. “<https://MerajutIndonesia.Id/Bahasa/Ica3xj1/Bugis>.” 2022.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 1999. “‘Arsitektur Makam Raja-Raja Di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur’ Laporan Penelitian Arkeologi.” Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- . 2000. “‘Arsitektur Makam Raja-Raja Di Kabupaten Berau Dan Bulungan’ Laporan Penelitian Arkeologi.” Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- . 2001. “‘Arsitektur Makam Raja-Raja Di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur’, Laporan Penelitian Arkeologi.” Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- . 2002. “‘Arsitektur Makam Raja-Raja Di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan’, Laporan Penelitian Arkeologi.” Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Bandung, A. B. Takko. 2020. “Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya.” *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 15 (1):

27–36.

- Devianty, Rina. 2017. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan.” *Jurnal Tarbiyah* 24 (2): 226–45.
- Haryanti, Eka. 2019. “Penggunaan Bahasa Dalam Perspektif Tindak Tutur Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi.” *Jurnal TAMBORA* 3 (1): 21–26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>.
- Herniti, Ening. 2018. “Islam Dan Perkembangan Bahasa Melayu.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15 (1): 81–96. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.516>.
- Israr, C. 1985. *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Kaspin Rasyid. 2017. “Adat Dan Kebudayaan Suku Bugis,.” [https://www.academia.edu/7891105/Adat\\_dan\\_Kebudayaan\\_Suku\\_Bugis](https://www.academia.edu/7891105/Adat_dan_Kebudayaan_Suku_Bugis). 2017.
- Latifundia, Effie. 2015. “Jejak Budaya Pada Nisan Kuna Islam Di Kuningan Jejak Budaya Pada Nisan Kuna Islam.” *Jurnal Buletin Al-Turas XXI* (1): 35–47.
- Mujahidin, M Farkhan. 2016. “Pemikiran Kaligrafi Arab Di Indonesia.” *Jurnal CMES* 4 (2): 179–88.
- Mulyadi, Yadi, and Muhammad Nur. 2017. “Ragam Hias Pada Makam Di Komplek Mesjid Makam Turikale Di Maros Sulawesi Selatan.” *Kalpataru* 26 (1): 27–36. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.222>.
- Pantu, Ayuba. 2014. “Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14 (3): 97–115. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.3154>.
- Patriani, Sepbianti Rangga. 2017. “Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam Terhadap Seni Lukis Kaligrafi Di Indonesia.” *Jurnal Buana Pendidikan* 13 (23): 77–89.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Pujiati. 2016. “Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur’ an Di Dunia Maya.” *MIQOT XI* (1): 219–37.
- Purba, Juniar, Sri Murlianti, Martinus Nanang. 2017. *Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahmadi, R. 2020. “Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18 (2): 261–86. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4164>.
- Rahman, Ahmad. 2017. *INSKRIPSI ISLAM NUSANTARA*. Edited by Asep Saefullah. Jakarta : Litbangdiklat Press.
- Saefullah, Asep. 2012. “Inskripsi Pada Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah, Kalimantan Barat.” *Suhuf* 5 (1): 77–95.
- Sirojuddin A.R., D. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Siti Aliyya Laubaha, Zikra M. Umar. 2020. “Khat Naskhi’s Writing and Artistic Techniques in Calligraphy Learning.” *Ojolali* 1 (2): 1–9.

- Surur, Abubakar. 2018. "Lektur Agama Dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis." *Al-Qalam* 7 (2): 24–30. <https://doi.org/10.31969/alq.v7i2.609>.
- Syafi, M. 2011. "Bangunan Masjid Pada Masa Nabi Dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 10 (1): 89. <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.89-106>.
- Syahrudin. 2004. *Kaligrafi Al-Qur'an Dan Metodologi Pengajarannya*. Jakarta: Darul Ulum.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. EDINBURG: Edinburgh University Press Ltd.
- Tjandrasmita, Uka. 2009. "Arkeologi Islam Nusantara." Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).